

PERCEPTION AND IMPLICATION OF MA'BADONG TRADITION IN THE RAMBU SOLO 'CEREMONY IN THE LEMBANG PEMANUKAN COMMUNITY, DISTRICTS GANDANG BATU SILLANAN DISTRICT TANA TORAJA

Alfriana Ribka Palayukan¹

Imran²

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: alfrianaribkapalayukan50@gmail.com

Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: sahaliaimran@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study were (1) to describe the perception of the Lembang Penggukan community on the meaning of the Ma'Badong custom at the Rambu Solo ceremony in Gandang Batu Sillanan District, Tana Toraja Regency. (2) To describe the implications of Ma'Badong for the community in Lembang Penggukan, Gandang Batu Sillanan District, Tana Toraja Regency. This research was conducted using qualitative research methods with descriptive research type. The subjects in this study were 8 informants consisting of 2 traditional leaders, 1 community leader, 1 youth leader, 3 community members and the head of the lembang. By using interview data collection techniques and documentation. The results of this study indicate that: (1) In Ma'Badong, people who become leaders are people who are smart or have the ability to speak in Toraja. The implementation of Ma'Badong is not carried out arbitrarily if only 1 animal (buffalo) is slaughtered, it is not allowed to be in Badong, except for the animal (buffalo) which is slaughtered by 2 heads and above, it is appropriate to be in Badong. With Ma'Badong, a sense of kinship, togetherness, unity, it seems that this is marked by an attitude of mutual support, mutual strengthening, and mutual comfort through the singing of Badong. (2) As the Toraja people in Lembang Penggukan, especially the younger generation, we must love and preserve the culture or traditions that we have so that one day the traditions or cultures that we have had from the past will not be eroded or faded due to modern culture. So that the Toraja tradition or culture is maintained and well known both locally and abroad

keywords : Perception, Ma'Badong, Rambu Solo

¹ Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Tadulako

² Pembimbing

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki suku, ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang dimiliki, setiap harinya masyarakat Indonesia berinteraksi kemudian menciptakan norma dan nilai sosial yang menjadi landasan dalam melaksanakan kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan interaksi dengan individu-individu di sekitarnya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok (Setiadi dan Ely, 2013:27)³. Langkah dari interaksi yang dilakukan akan menjadi tradisi di tengah masyarakat.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah upacara rambu solo' yang ada pada masyarakat suku Toraja. Upacara di Tana Toraja dilakukan dengan kepercayaan yang dianut sesuai dengan strata social dan tata aturan yang telah ditentukan. Salah satu aturan dan kegiatan yang dilaksanakan pada upacara rambu solo' adalah tarian *Ma'Badong* (Dahlia, 2016:128)⁴. Tarian ini dilakukan oleh pria maupun wanita sebagai wujud kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan dengan cara berpakaian serba hitam dan membentuk lingkaran. Ketika tarian ini ditampilkan, kesedihan mulai terlihat pada diri penari *Ma' badong*. Situasi ini sangat kontras dengan yang terlihat ketika acara penerimaan tamu berlangsung. Tarian ini, menampilkan pesan melalui kode verbal maupun nonverbal dari penari *Ma' badong* (Theodorus Kobong,2008:52).⁵

Pada umumnya *Ma'badong* yang dijumpai pada acara rambu solo' dalam bentuk nyanyian-nyanyian adalah hiburan bagi orang-orang yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal namun makna dari kata-katanya sendiri adalah doa-doa yang di tujukan bagi orang yang telah meninggal. Akan tetapi dewasa ini pemahaman orang terhadap makna- makna dannilai *Ma'badong* mulai kabur

³ Setiadi dan Ely (2013). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana

⁴ Dahlia (2016). Analisis Wacana Ma'Badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok di Tana Toraja. Universitas Muhammadiyah Makassar. Vol 01, Nomor 02.

⁵ Theodorus Kobong (2008). *Injil dan Tongkonan (Inkamasi, Kontekstualisasi, Transformasi)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

bahkan oleh orang Toraja sendiri terutama para generasi muda. Banyak dari mereka menganggap *Ma'badong* hanya sekedar orang yang benyanyi-nyanyi dan merupakan hiburan semata tanpa memahami betul makna dari *Ma'badong* itu sendiri.

Ma'badong adalah warisan tradisi dan adat yang diwariskan oleh leluhur orang Toraja secara turun temurun. Dalam budaya Toraja terdapat banyak makna simbolik yang bahkan bagi generasi muda Toraja sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan. Keadaan diatas terjadi karena kurangnya tindakan-tindakan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Ditambah lagi adanya sikap kurang peduli oleh generasi muda terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Lembang Pemanukan merupakan lembang yang berada di Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, yang berbatasan dengan sebelah utara Lembang Sillanan, sebelah selatan Lembang Buntu Limbong, sebelah timur Kelurahan Mebali dan sebelah barat Lembang Buntu Tabang. Lembang Pemanukan dikepalai oleh seorang kepala lembang yang bernama Daniel Momba'. Mata pencaharian masyarakat Lembang Pemanukan ialah petani, namun ada pula beberapa yang PNS. Di Lembang Pemanukan, kebiasaan atau tradisi yang dilakukan pada saat rambu solo' ialah *Ma'badong*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna *Ma'badong* serta melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Dan Implikasi Tradisi *Ma'Badong* Dalam Upacara Rambu Solo Pada Komunitas Lembang Pemanukan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja".

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada keadaan sebenarnya dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian peneliti. Penelitian kualitatif menafsirkan dan menuturkan data

yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 (dua) keadaan atau lebih, hubungan antar variable, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi dan lain-lain (Sugiyono, 2003:14)⁶.

B. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian ini bertempat di Lembang Pemanukan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan yang pelaksanaannya selama 2 bulan terhitung dari bulan Desember sampai dengan bulan Januari.

C. Subjek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian tersebut ialah masyarakat Toraja yang berada di Lembang Pemanukan. Kemudian yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Toraja yang melaksanakan Rambu Solo'. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam, maka penarikan sampel yang dilakukan dengan cara purposive sampling. Dalam hal ini sampel ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006:183).⁷

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya.

2. Teknik dan Alat Perolehan Data

Memperoleh data yang tepat dan dipercaya, diperlukan berbagai macam teknik pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Nazir (1999:211)⁸ bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, maka pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh data penelitian.

⁶ Sugiyono (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

⁷ Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

⁸ Nazir (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

3. Teknik Penyajian Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari, menyusun serta menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara secara sistematis sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam Penelitian ini digunakan teknik analisis Interaktif Kualitatif. Menurut (Miles, dkk 2014:14)⁹, terdapat beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'badong dapat dilakukan baik pada pagi, siang atau malam hari, tetapi kebanyakan orang lebih suka melakukan kegiatan *Ma'Badong* pada malam hari karena menganggap suasananya lebih hening sehingga lagu yang dinyayikan terasa begitu syahdu. Nyanyian dalam *Ma'Badong* disebut dengan Kadong Badong. Liriknyanya diucapkan dalam bahasa Toraja dengan menggunakan tata bahasa daerah yang berkaitan dengan kehidupan seseorang dalam masyarakat. *Ma'badong* dapat dilakukan baik pada pagi, siang atau malam hari, tetapi kebanyakan orang lebih suka melakukan kegiatan *Ma'Badong* pada malam hari karena menganggap suasananya lebih hening sehingga lagu yang dinyayikan terasa begitu syahdu. Nyanyian dalam *Ma'Badong* disebut dengan Kadong Badong. Liriknyanya diucapkan dalam bahasa Toraja dengan menggunakan tata bahasa daerah yang berkaitan dengan kehidupan seseorang dalam masyarakat.

Pertama-tama yang dilakukan pada saat memulai *Ma'badong* adalah membentuk sebuah lingkaran yaitu dengan cara mengaitkan jari kelingking kepada masing-masing penyanyi Pa'Badong satu persatu yang ada di samping kiri dan samping kanannya. Pemimpin Badong atau To Mantolok Badong dapat bergabung di dalam lingkaran atau bisa juga berdiri di tengah-tengah lingkaran.

Berbentuk lingkaran dalam tarian *Ma'Badong* menandakan bahwa suatu kebulatan hati bahwa mereka ikhlas atas kepergian seseorang yang meninggal

⁹ Miles, Huberman dan Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press

serta mempunyai makna suatu kesatuan dan saling menguatkan. Dari sini terlihat bahwa dalam *Ma'Badong* menunjukkan rasa kekeluargaan dapat terbangun dan semakin memperkuat hubungan kekerabatan, sehingga hal tersebut tidak menghilangkan makna kebersamaan yang terjalin selama dalam pelaksanaan *Ma'Badong*. Masyarakat Toraja, dalam hal ini komunitas Lembang Pemanukan memberikan persepsi atau tanggapan bahwa meskipun sedang dalam keadaan berduka, namun kita harus saling bersatu dan saling menguatkan antara satu dengan yang lain, supaya kita tidak terlarut-larut dalam kesedihan. Lingkaran dalam *Ma'Badong* mempunyai simbol-simbol gerakan antara lain :

1. *Passimban*, yaitu tangan kelingking para penari *Badong* saling dikaitkan, kemudian tangan sejajar dengan dada kemudian digerakkan naik turun. Gerakan kaki yaitu kaki kanan melangkah satu kali diikuti gerakan tangan satu kali kemudian diikuti kaki kiri.
2. *Pa' Lelleng Oto'*, yaitu gerakan dimana tangan kiri pemain *Badong* berada di atas bahu kiri orang di sebelahnya kemudian tangan kanan di ayunkan naik turun. Pada gerakan ini, gerakan kaki sama dengan gerakan pada gerakan *passimban*.
3. *Parandan Marendeng*, yaitu gerakan dimana gerakan tangan sama dengan gerakan tangan *passimban* hanya saja yang membedakan ialah setelah dua kaki melangkah badan sedikit dibungkukkan. Gerakan kaki juga sama dengan gerakan pada gerakan *passimban*.
4. *Ondo takkan*, yaitu gerakan tangan sama dengan gerakan *passimban* hanya yang membedakan ialah gerakan ini dengan cara melompat karena gerakan ini dilakukan saat akan melaksanakan penguburan.

Keempat gerakan dalam *Ma'Badong* tersebut, masyarakat Toraja khususnya komunitas Lembang Pemanukan memberikan persepsi atau tanggapan bahwa kebanyakan mereka tidak memahami tentang apa makna atau fungsi dari *Ma'Badong* tersebut. Di samping itu, para *Pa'Badong* juga ada yang tidak memahami makna dari gerakan yang dilakukan dan nyanyian yang dilagukan karena mereka hanya ikut meramaikan tetapi mereka tahu cara melakukannya.

Menurut persepsi atau pandangan mereka bahwa banyaknya orang yang ikut berpartisipasi dalam *Ma'Badong* dapat menunjukkan bahwa seseorang yang meninggal adalah sosok yang disukai dan dicintai oleh banyak orang dan dalam hal ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga. Misalnya seseorang yang meninggal dan banyak teman-teman yang ikut berpartisipasi menyanyi *Ma'Badong* untuk dirinya, ini bisa menimbulkan rasa haru bagi keluarga yang meninggal dan menjadi bukti pada mereka bahwa orang yang meninggal tersebut telah bergaul yang sangat baik dalam lingkungannya, ikatan persaudaraan di antara mereka tetap terjalin dengan kuat meskipun telah meninggal dan dukacita yang dialami oleh keluarga itu ternyata tidak hanya dirasakan oleh keluarganya saja namun dirasakan juga oleh orang lain.

Masyarakat Toraja khususnya pada komunitas Lembang Pemanukan masih setia menjalankan ritual atau tradisi uniknya yang menjadi identitas mereka, adat tersebut masih melekat dan masih terus diturunkan di era kehidupan modern. Pada masyarakat Toraja menganggap bahwa kehidupannya sangat berhubungan erat dengan Sang Pencipta. Hubungan tersebut bisa diperkuat dengan adanya dua acara yaitu Rambu Solo' (kedukaan, kesedihan, kematian) dan Rambu Tuka' (kegembiraan, syukuran). Rambu berarti asap, sinar, dan cahaya sedangkan Tuka' adalah naik dan Solo' adalah turun. Kedua acara tersebut adalah ritual kurban yang harus dilewati oleh seorang manusia. Rambu solo' adalah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum/almarhuma membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada sang mendiang yang telah pergi.

Kemeriahan upacara rambu solo' ditentukan oleh tingakt kehidupan keluarga yang meninggal, serta dapat diukur dari jumlah hewan yang dikurbankan. Mengenai hal tersebut, Ellyn Patadungan, dkk (2020:3)¹⁰ mengemukakan bahwa dalam melakukan upacara rambu solo' harus memperhatikan status sosial dari orang yang meninggal. Bagi mereka yang

¹⁰ Elly Patadungan, Purwanto, dan J. Waani. 2020. *Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Vol 13, No 2. Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

termasuk dalam kelompok bangsawan, biasanya mereka melangsungkan upacara ini dengan kesan meriah. Hal itu dikarenakan mereka perlu menunjukkan bahwa mereka memang berasal dari kelompok masyarakat berstatus tinggi. Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak punya atau berasal dari kelompok hamba/rakyat merdeka biasa, mereka tidak dapat melakukan upacara sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok bangsawan. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa orang Toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada saat pesta rambu solo'. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa orang Toraja itu mahal dapat dilihat dari jumlah pengeluaran yang cukup memakan biaya yang besar untuk mengadakan pesta rambu solo'/kematian. Khususnya pada Lembang Pemanukan semakin banyak kerbau yang disembelih, maka semakin tinggi status sosial seseorang. Biasanya untuk golongan bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar 12 ekor ke atas, untuk golongan menengah berkisar 4-12 ekor kerbau yang disembelih, sedangkan untuk golongan hamba atau rakyat biasa paling banyak 2 ekor kerbau yang disembelih.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam rambu solo' ada bermacam-macam diantaranya, Ma'Patama Patti (jenazah dimasukkan dalam peti), Ma'Pengkalo Alang (jenazah diletakkan di bawah lumbung padi), Ma'Pasonglo' (mengarak-arkan jenazah untuk keliling, setelah itu disimpan di tempat yang khusus yang disebut dengan Lakkean), Ma'Torroi Barung (mengisi pondok-pondok yang sudah dibuat sebelumnya), Ma'Pasilaga Tedong (adu kerbau), Menerima tamu, serta *Ma'Badong*.

Ma'Badong dilakukan di tanah lapang atau pelataran yang cukup luas yaitu di tengah-tengah lantang (pondok) tempat duduk orang yang datang berbelasungkawa (tongkon). Pelaksanaan *Ma'Badong* tidak sembarang dilaksanakan bagi orang yang meninggal, hal ini ditandai dengan jumlah hewan yang disembeli. Apabila rumpun keluarga hanya mampu menyembeli 1 (satu) ekor kerbau, maka tidak mengadakan tradisi *Ma'Badong*, akan tetapi apabila jumlah kerbau yang disembeli di atas 1 (satu) ekor kerbau maka layak untuk mengadakan tradisi *Ma'Badong* karena merupakan suatu ketentuan.

Syair lagu Badong adalah syair yang sudah terstruktur sesuai dengan keempat fungsi kemudian ditambahkan dengan riwayat hidup dari orang yang meninggal. Adapun fungsi simbol syair dari Badong ialah:

- a. Syair dalam Badong *Pa'Pakilala* (Badong Nasihat)
- b. Syair dalam Badong *Umbating* (Badong Ratapan)
- c. Syair dalam Badong *Ma'Palao* (Badong Berarak)
- d. Syair dalam Badong *Passakke* (Badong Selamat atau Berkat)

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan mengenai persepsi dan implikasi tradisi *Ma'Badong* dalam Upacara Rambu Solo' ialah:

1. Dalam *Ma'Badong*, orang yang menjadi pemimpin adalah orang yang pintar atau mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Toraja. Pelaksanaan *Ma'Badong* tidak sembarang diadakan apabila hewan (kerbau) yang disembelih cuma 1 ekor, maka tidak diperbolehkan untuk di Badong, kecuali hewan (kerbau) yang disembelih 2 ekor ke atas, maka sudah layak untuk di Badong. Dengan adanya *Ma'Badong*, rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, nampak hal ini ditandai dengan sikap saling mendukung, saling menguatkan, dan saling menghibur melalui nyanyian Badong.
2. Sebagai masyarakat Toraja yang ada di Lembang Pemanukan khususnya generasi muda, kita harus lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan atau tradisi yang kita miliki agar suatu kelak tradisi atau budaya yang kita miliki dari dulu tidak terkikis atau pudar karena adanya budaya modern. Sehingga tradisi atau budaya Toraja tersebut tetap terjaga dan terkenal baik lokal maupun mancanegara.

B. Saran

Pada kesempatan ini, penulis memberikan saran yang diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih baik kepada warga masyarakat yang ada di Toraja, khususnya Lembang Pemanukan agar bisa lebih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat dalam hal ini *Ma'Badong*. Jangan muda terpengaruh oleh perkembangan zaman modern sehingga melupakan tradisi kita sendiri yang menjadi kebanggaan bagi kita masyarakat Toraja, khususnya Lembang Pemanukan. Oleh karena itu, diharapkan kepada tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta masyarakat tanpa terkecuali untuk bersama-sama menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut agar tidak pudar/hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahlia (2016). Analisis Wacana Ma'Badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok di Tana Toraja). Universitas Muhammadiyah Makassar. Vol 01, Nomor 02.
- Debyani Embon (2019). *Sistem Simbol, Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 3(7)
- Elly Patadungan, Purwanto, dan J. Waani. 2020. *Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Vol 13, No 2. Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat
- Mei Nurul Hidayah (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
- Miles, Huberman dan Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press
- Nazir (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pratiwi Anggreini Sulo (2014). *Tampilan Diri Kelompok Pa'badong dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja Utara*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar

Setiadi, Ely dan Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana

Sugiyono (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Theodorus Kobong (2008). *Injil dan Tongkonan (Inkamasi, Kontekstualisasi, Transformasi)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.